

Bab II

A. Tinjauan tentang Pembentukan Ego

1. Ego dalam perspektif Rene Decartes

Pembentukan secara bahasa berarti proses, cara, perbuatan membentuk.¹ Pembentukan Ego dapat diartikan proses, cara, perbuatan ego terbentuk. Ego pertama kali dikenalkan oleh Rene Decartes dengan pernyataannya, "*Cogito Ergo Sum*" (aku berpikir maka aku ada). Rene Decartes menyebutnya sebagai Cogito/Ego/subjek/pikiran/kesadaran/jiwa. Decartes menyebutnya sebagai idea bawaan yang sudah melekat sejak manusia dilahirkan ke dunia ini.² Decartes juga menempatkan Cogito/subjek/pikiran sebagai titik absolut bagi Ada atau kesadaran manusia.

2. Ego perspektif Psikoanalisa.

Perspektif Sigmund Freud membagi jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (conscious), prasadar (preconscious) dan tak sadar (unconscious). Perkembangan teori berikutnya dalam psikoanalisa memperkenalkan tiga model struktur yang lain, yakni Id, Ego dan Superego. Struktur ini melengkapi struktur tentang jiwa yang di perkenalkan lebih awal.³

¹ Lihat KBBI, <https://kbbi.web.id/bentuk>

² F. Budi Hardiman, pemikiran-pemikiran yang membentuk dunia Modern, (Dari Machievelli sampai Nietzsche), (Penerbit Erlangga:2011), hlm. 35

³ Alwisol, Psikologi Kepribadian, cet.12, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 13

Sadar (conscious) tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang kita cermati pada saat tertentu. Pandangan Freud menyatakan hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk ke kesadaran (consciousness). Lapisan dibawah sadar adalah prasadar. Biasa disebut dengan ingatan siap (available memori) yakni tingkat kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan taksadar. Isi preconscious berasal dari conscious dan dari unconscious. Kemudian lapisan paling dasar yaitu. Taksadar (Unconscious) adalah daerah paling dalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud bagian terpenting dari jiwa manusia. Ketidaksadaran ini berisi insting, impuls, drives yang dibawa dari lahir.⁴

Tingkatan lapisan kesadaran manusia dewasa di tempati oleh tiga komponen jiwa, yaitu: Id, Ego, dan Superego. Komponen jiwa pertama kali adalah Id (dari kata jerman *das es*, yang artinya sesungguhnya adalah '*the it*'). Id terdiri atas energi insting yang murni tidak pernah dewasa, eksis sepenuhnya di tingkat bawah-sadar. Id sepenuhnya bekerja dengan prinsip kesenangan dan harus segera di puaskan agar tidak menimbulkan ketegangan.⁵

Komponen berikutnya Ego (dari kata Jerman *Das ich*, artinya '*the I*'). Fungsi dari keberadaan Ego adalah mencocokkan

⁴ Alwisol, Psikologi Kepribadian, cet.12, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 13-14

⁵ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, Pengantar Teori-Teori Kepribadian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 51

gambar-gambar id dengan objek-objek dan kejadian-kejadian di dunia nyata. Freud menyebutnya proses mencocokkan diistilahkan dengan *identifikasi*. Ego diatur oleh prinsip realitas dan beroperasi untuk melayani id. Kehadiran Ego untuk membuat manusia menjalin kontak dengan pengalaman-pengalaman yang sungguh bisa memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Ketika seseorang lapar, ego akan berusaha menemukan bukan lagi gambaran mental yang dihasilkan oleh id. Ego akan mengidentifikasi objek yang bisa digunakan untuk memuaskan Id.⁶

Komponen ketiga jiwa menjadikan proses lebih rumit namun lebih terhormat. Superego (dari kata Jerman *das uberich* yang artinya *'the over i'*) berisikan moral di masyarakat. Superego berkembang dari pola-pola pengalaman penghargaan dan penghukuman yang diinternalisasikan sejak kanak-kanak oleh orang dewasa. Superego yang berkembang sepenuhnya memiliki dua bagian. Bagian pertama adalah *Nurani*, yaitu terinternalisasinya pengalaman-pengalaman yang secara konsisten saat anak-anak mendapatkan penghukuman dan pembatasan. Bagian kedua adalah ideal Ego, yaitu internalisasinya pengalaman-pengalaman yang secara konsisten saat anak mendapat penghargaan dan persetujuan.⁷

Pandangan Freud tentang jiwa manusia yang berakar dari tubuh manusia yang terbuat dari daging dan darah. Ego sepenuhnya

⁶ Ibid., hal. 53

⁷ Ibid., hal. 54

dikuasai oleh Id. Selain itu perkembangan jiwa manusia secara deterministik ditentukan oleh perkembangan psikoseksual. Teori tentang perkembangan psikoseksual tidak lain adalah teori tentang perubahan dan perkembangan dunia internal (intrapsikis) individu (sejalan dengan perubahan dan perkembangan tubuhnya dalam menanggapi realitas eksternal.

Perkembangan kepribadian mengikuti perkembangan fisik khususnya didasarkan kematangan seksual saat seseorang dilahirkan sampai memasuki kematangan di masa remaja/dewasa. Freud mendefinisikan seksualitas secara luas, bukan hanya seksualitas orang dewasa, melainkan lebih sebagai prototype segala kenikmatan jasmani.⁸ Seksualitas dimasa kanak-kanak ini disebutnya *infantile sexuality*.⁹

Penanda peralihan seseorang dari satu fase ke fase lainnya, adalah peralihan dalam *Erogenous Zone*. *Erogenous Zone* adalah bagian tubuh, yang pada fase perkembangan tertentu, menjadi lebih peka daripada bagian tubuh. Zona ini mendatangkan kenikmatan yang lebih besar bila mendapat stimulasi.¹⁰

Fase awal seorang manusia tentu saja didalam perut seorang ibu diistilahkan dengan fase prenatal. Masa prenatal adalah

⁸ Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian-Gangguan dan Terapinya*, (understanding the Unconscious), cet.2, (Bandung:PT Refika Aditama,2011), hlm.46

⁹ Salah satu konsep Freud yang paling kontroversial yang membuat teorinya banyak dipertanyakan, ditolak dan dihujat.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 47

masa belum adanya pembedaan mana eksternal dan mana internal. Keadaan ini komponen jiwa yang ada hanyalah Id. Saat kondisi bayi masih bersatu dengan tubuh Ibu, kondisi ini disebut sebagai *primary narcissism*. Kandungan ibu merupakan lingkungan yang paling ideal buat bayi. di dalam kandungan segala kebutuhan bayi terpenuhi. Keadaan dalam kandungan dihayati sebagai **omnipotence illusion**. Omnipotence illusion adalah ilusi bahwa seseorang dapat menciptakan segala pemenuhan kebutuhannya, hanya dengan menghendaki.¹¹

fase pertama perkembangan psikoseksual bayi setelah dia dilahirkan adalah fase oral. Pada fase ini berdasarkan kemampuan fisik bayi dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, fase oral awal terjadi ketika bayi masih belum lama berinteraksi dengan dunia eksternal. Perpisahan dari kebersatuan dengan ibu, dan perjumpaan dengan realitas eksternal untuk pertama kali menimbulkan trauma, kecemasan. Selain itu mengaktifkan insting mati dan mendorong bayi memobilisasi segala daya yang dimiliki untuk melakukan *Defense Mechanism*.¹²

Objek pertama yang menyapa bayi dan menjalin relasi dengannya tidak lain adalah proses menyusui yang dilakukan Ibu. Menjadi jelas karena mulut bayilah yang pertama kali bersentuhan dengan realitas eksternal. Dengan mulutlah manusia mengenal dan

¹¹ Ibid., hlm.47-48

¹² Ibid., hlm. 49

menjalin relasi dengan realitas eksternal.¹³ Perjumpaan pertama ini sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Bila relasi ini terjalin dengan lancar, akan terbentuk kepribadian yang mantap.

Kedua, fase late oral terjadi dari usia sekitar 5 bulan s/d sekitar 18 bulan. Saat bayi sudah mencapai tingkat kohesivitas diri yang ditandai dengan kestabilan proses-proses fisiologis. Dukungan dari orang tua bayi dapat secara aman beralih dari *primary narcissism* kepada relasi dengan objek-objek dalam realitas eksternal (*object relationship*). Fase late oral ditandai dengan “terbukanya mata bayi” akan kehadiran orang-orang lain dalam kehidupannya. Terjadi perubahan pada kesadaran bayi, relasi dengan object diluar bayi memasuki babak baru.¹⁴

Fase late oral bayi mulai mencapai kesadaran bahwa dirinya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Ada orang lain yang melakukan sebagai pemenuhan kebutuhan. Kesadaran bayi kini terhadap orang lain itu (terutama Ibu) sebagai *the good object*¹⁵. Kesadaran baru bayi ini mengakibatkan menurunnya *self esteem* bayi (kesadaran bahwa dia bukan pusat dunia yang mahakuasa). Timbul ketergantungan kepada ibu sebagai pemenuh berbagai kebutuhan dan sumber afektif yang dibutuhkan. Akibatnya ada keinginan untuk tidak

¹³ Ibid., hlm. 49

¹⁴ Ibid., hlm. 53

¹⁵ Sumber pemuas kebutuhan dan afeksi

berpisah dari the good object. Secara refleksi bayi mengintroyeksikan the good object itu kedalam dirinya.¹⁶

Fase selanjutnya adalah fase anal, berlangsung sekitar 18 bulan s/d sekitar 36 bulan. Fase ini seorang anak mengalami peningkatan kohesivitas kepribadian dan relasi dengan objek-objek eksternal. Event penting pada fase ini disebut **toilet training**. Toilet training adalah pembiasaan dari orang tua untuk menjaga kebersihan diri, dalam arti mengendalikan pembuangan kotoran dari tubuh. Makna dari latihan ini adalah anak belajar mengendalikan diri. Bila latihan ini mengalami masalah maka dialektika antara dorongan dan kendali menjadi tidak seimbang dan dapat menunjukkan kekakuan pada salah satu aspek.¹⁷

Fase phallic, fase dimana Freud membicarakan secara eksplisit *infantile sexuality*¹⁸. Fase ini berlangsung sekitar usia 3 tahun s/d sekitar 5 tahun. *Erogenous zone* di fase ini beralih dari anus ke alat kelamin. Berbeda dengan dua fase sebelumnya, di fase ini objek sebagai pemuas kebutuhan adalah alat kelamin lawan jenis. Di fase phallic, *Erogenous zone* terletak pada alat kelamin, sehingga alat

¹⁶ Ibid., hlm. 53

¹⁷ Ibid., hlm. 54

¹⁸ Kehidupan seksualitas yang sudah dimulai di masa kanak-kanak, bukan setelah seseorang memasuki masa pubertas.

kelamin dihayati sebagai objek yang paling berharga.¹⁹ Tahap ini terjadi yang namanya *Oedipus Complex*²⁰.

Pada fase Phallic menurut Freud, anak laki-laki dan perempuan sama-sama mengembangkan perasaan positif dan kuat terhadap ibu karena dialah yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Anak laki-laki mulai takut kepada ayah sebagai saingan yang lebih kuat bagi rasa sayang ibu, ketakutan ini menjadi ketakutan *kastrasi*²¹. Kecemasan kastrasi menyebabkan perpresian hasrat seksual terhadap ibu dan menciptakan permusuhan kepada ayah. Versi feminim odipus kompleks lebih rumit, karena seorang anak perempuan melihat ibu mereka sudah tidak memiliki penis. Jika anak laki-laki berasumsi kalau anak perempuan dulu pernah punya penis dan sekarang sudah hilang. Bagi anak perempuan asumsinya sedikit berbeda, dengan menyalahkan Ibu telah melahirkannya tanpa memiliki penis.²²

Dilanjutkan Fase latent usia sekitar 5-6 tahun s/d dimulainya pubertas. Difase ini dorongan libidinal biasanya mengalami represi yang cukup efektif dikarenakan telah terbentuknya superego. Dorongan libidinal ini seolah “tidur” untuk sementara, dan akan bangkit lagi dengan kekuatan penuh ketika masa pubertas tiba. Pada fase ini terjadi perkembangan kognitif dan sosialisasi yang pesat.

¹⁹ Ibid., hlm. 58

²⁰ Nama ini diambil dari kisah Yunani *Oedipus Rex*, dikisahkan Raja Oedipus membunuh seorang raja karena mencintai istri sang raja, ternyata yang dibunuh adalah ayahnya dan yang dikawini ibunya sendiri.

²¹ Ketakutan pemotongan organ seks oleh ayah, lantaran menyebabkan konflik dengan ayah.

²² Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, Pengantar Teori-Teori Kepribadian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 74

Sejalan dengan perkembangan kognitifnya anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kehidupan sosial juga berkembang dengan pesat. Anak tidak terbatas pada lingkungan keluarga saja tetapi mulai mengenal lingkungan luar.²³

Fase terakhir dari perkembangan psikoseksual adalah fase Genital yang dimulai sejak pubertas. Terjadi perubahan yang sangat besar terhadap diri dan dunianya. Perubahan besar terjadi pada tubuh, kognisi, dan dunia sosial. Dorongan libidinal tidak lagi direpress dengan mudah seperti saat masa *latent*. Keberhasilan di lima tahun (fase oral, anal, phallic) menentukan kepribadian yang kuat menahan segala gejala yang terjadi di tahun-tahun berikutnya.²⁴

Jiwa berakar dari kebutuhan fisik dan secara deterministik ditentukan perkembangan seksual. Pusat dari kepribadian manusia dalam psikoanalisa adalah pada Id, sedangkan Ego hanya memiliki fungsi: *Reality testing*, *Identity* dan *defense mechanism*. *Reality testing* adalah kemampuan utama bagi ego. Kemampuan untuk mempersepsi realitas, dan kemudian menyesuaikan diri sedemikian rupa agar dapat (*mastery*) menguasai realitas. *Identity* atau identitas adalah fondasi bagi kepribadian. Identitas terbentuk sejak awal kehidupan, mengalami krisis di masa remaja dan terus berkembang sepanjang

²³ Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian-Gangguan dan Terapinya*, (understanding the Unconscious), cet.2, (Bandung:PT Refika Aditama,2011), hlm. 67

²⁴ *Ibid.*,hlm. 67

hidup. *Defense mechanism* ini memiliki fungsi mekanisme psikis untuk pertahanan diri. Menjadi aktif ketika manusia terlahir ke dunia.²⁵

3. Ego perspektif Psikologi Ego

Sepeninggal Freud para pengikutnya mulai memusatkan diri pada kekuatan Ego dalam membimbing kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ego tidak dilihat hanya pelayan bagi Id semata. Psikologi ego ada untuk memperluas teori dari psikoanalisa Freud. Putri Sigmund Freud, Anna Freud mulai mengadakan perubahan dengan mengubah teori Ego. Semula Ego hanya berperan sebagai joki yang tak berdaya bagi Id, tetapi Ego dapat menjadi joki intelektual yang mampu memilih jalan terbaik untuk dilewati.²⁶

Anna Freud lebih memfokuskan tujuan agar lebih berfungsi sehat pada masa yang akan datang. Menurut Anna Freud, kristalisasi sindrom neurotik hanya bagian kecil dari masalah anak-anak. Seandainya ada Simtom pada anak-anak, memiliki dinamika dan berbeda dengan gejala yang sama pada orang dewasa. Berbeda dengan orang dewasa, anak lebih tergantung dan lebih mudah dipengaruhi oleh realitas eksternal saat itu.²⁷ Id semula mendominasi ego untuk memperoleh kepuasan, secara bertahap akan bergeser ke Ego untuk

²⁵ Ibid., hlm.18-19

²⁶ Alwisol, Psikologi Kepribadian, cet.12, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 109

²⁷ Ibid., hlm. 110-111

pada akhirnya dapat menguasai realitas internal maupun eksternal. Interaksi ini oleh Anna Freud disebut garis perkembangan.²⁸

Lebih luas lagi tentang fungsi ego, Heinz Hartmann mengatakan fungsi ego bergantung kepada tujuan yang akan diselesaikan. Ego bukan berasal dari Id, untuk melayani Id. Tetapi Ego dan Id muncul bersamaan, berfungsi independent dan sinkron dengan insting. Selain itu ego mempunyai sifat otonomi, primer dan sekunder. Otonomi ego primer mengacu pada sumber biologis. Fungsi ini berasal dari keturunan dan berfungsi sebagai adaptasi dengan lingkungan. Sedangkan otonomi sekunder merupakan kemampuan ego untuk merubah fungsi yang dikembangkan dalam konflik dengan Id menjadi sarana yang juga membantu adaptasi yang sehat dengan kehidupan.²⁹

Ego menurut Robert W. White adalah rekonseptualisasi dari tahap-tahap perkembangan psikoseksual, memakai tema belajar tuntas. menurut White Ego tidak hanya bekerja untuk memuaskan dorongan Biologik tetapi juga oleh kebutuhan eksplorasi, belajar, dan menguasai lingkungan. Melengkapi insting hidup dan mati Freud. White memperkenalkan istilah *Effetance Motivation*, instingtif untuk belajar, memahami lingkungan, kompeten mempengaruhi lingkungan untuk kesejahteraan diri. Teori klasik *reality testing* menempatkan ego dalam posisi sentral yang menghubungkan kebutuhan kepuasan

²⁸ Ibid., hlm.112

²⁹ Ibid., hlm. 114

objektif dengan realita. Kemampuan yang dikembangkan ego sejak awal perkembangan adalah memisahkan mana yang bagian dari diri dan mana yang bukan.

4. Ego perspektif Psikoanalisa kontemporer

Psikoanalitik kontemporer Erik Erikson memberi jiwa baru ke dalam teori psikoanalisis. Erikson memfokuskan diri kepada tahap perkembangan dan peran sosial dalam pembentukan ego. Erikson menggambarkan beberapa kualitas ego yang tidak dimiliki psikoanalisis Freud. Istilah Ego kreatif untuk menggambarkan kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan serta integritas. Erikson melihat hidup manusia terdiri atas delapan tahap, terbentang dari lahir hingga meninggal. Urutan yang ditentukan secara genetik bagi perkembangan kepribadian manusia ini disebutnya mengikuti prinsip *epigenetik*. Setiap tahap dicirikan dengan **krisis**. Krisis ini memunculkan suatu resolusi positif yang memungkinkan dan berdampak negatif jika gagal. Pemecahan krisis secara negatif akan melemahkan ego dan menghambat manusia beradaptasi. Sebaliknya jika pemecahan secara positif akan menguatkan ego untuk menghadapi krisis tahapan berikutnya.³⁰

³⁰ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, Pengantar Teori-Teori Kepribadian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 286

Berdasarkan psinsip epigenetik, setiap krisis selalu eksis dalam tiga fase: fase tidak matang, belum berkembang (*immature*) adalah ketika krisis tidak menjadi titik fokus perkembangan kepribadian. Fase kritis yaitu ketika disebabkan berbagai alasan biologis, psikologis dan sosial, menjadi titik fokus kepribadian. Terakhir fokus fase resolusi, ketika resolusi atas krisis mempengaruhi perkembangan kepribadian di tahap selanjutnya.³¹

5. Ego perspektif psikoanalitik

Seperti Freud, Carl Gustav Jung mendasarkan konsep jiwa pada lapisan kesadaran manusia. Perbedaan lainnya Jung membagi ketidaksadaran menjadi ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Bagi Jung penekanannya pada ketidaksadaran kolektif, berisi pengalaman manusia di masa lalu. Kesadaran kolektif diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai sebuah kondisi psikis yang potensial. Keyakinan Jung juga tentang ego lebih ketat daripada Freud, karena Jung melihat Ego sebagai pusat dari kesadaran. Tetapi Ego bukan inti (*core*) dari kesadaran itu sendiri. Ego bukan keseluruhan kepribadian dan harus dipenuhi dengan diri (*self*).

Masih menurut Jung, Ego adalah di mana kita dalam keadaan sadar, atau hidup di alam kesadaran. Kesadaran berpusat berpikir, merasa, mengingat dan mencerap. Ia bertanggungjawab untuk memastikan semua fungsi kita dalam hidup sehari-hari

³¹ Ibid., hlm. 286

terlaksana. Ego juga bertanggungjawab bagi rasa identitas dan rasa keberlanjutan kita tepat pada waktunya.³² Teori penting lain dari Jung adalah tentang Individuasi yang mengacu pada proses pendewasaan psikologis seumur hidup, dimana komponen-komponen psyche dikenali dan diberikan kesempatan untuk berekspresi. Bagi Jung setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan menuju realisasi diri yang beriringan dengan individuasi.³³

6. Ego Perspektif Ki Ageng Surjomentaram (KAS)

Informasi tentang Ego Jawa, salah satu bisa merujuk pada Ki Ageng Suryomentaram³⁴. "*Wong jowo iku nggone rasa*", sebuah ungkapan yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Jawa. Ego Jawa adalah tentang rasa. Orang yang tidak halus perilakunya dianggap durung Jawa. Rene Decartes dengan ungkapan, "*Cogito Ergo Sum*", sedangkan Ki Ageng Suryomentaram dengan Kramadangnya³⁵ menggunakan ungkapan, "*Ngrasa Ergo Sum*". Rasa menjadi istilah yang sangat luas maknanya, mulai dari pengindraan sampai hidup itu sendiri.

Rasa yang dipahami kebanyakan orang hanya bermakna "*Feeling*", "*emotion*", "*sentimentality*", "*lust*", "*mood*", dan "*sensation*".

³² Ibid., hlm. 129

³³ Ibid., hlm. 146

³⁴ Ki Ageng Suryomentaram lahir pada tanggal 20 Mei 1892 adalah anak ke-55. Tapi ada yang menyebutkan ia adalah putra ke-56 dari 79 anak dari pasangan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1839-1921) dengan Bendoro Raden Ayu Retnomandojo, putri patih Danurejo VI.

³⁵ Menurut istilah *kawruh jiwa* terdiri dari aku dan keinginan (*karep*). Manusia bisa hidup karena keinginan. Manusia tanpa keinginan adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan. Tetapi manusia bukan keinginan semata. Keinginan hanyalah komponen dari sebuah individu.

Sementara dalam kesustraan Jawa klasik, Rasa dapat bermakna sangat dalam, yakni “Hati Nurani”. **Rasa** dalam bahasa sansekerta memiliki berbagai arti. Rasa ialah “air” atau “sari” buah-buahan. Dari situlah rasa diartikan sebagai pengecapan (*taste*), perasaan (marah, cinta, belas kasihan). Kemudian rasa juga diartikan sebagai sifat dasar (*Character*) dari seorang manusia. Rasa juga berarti “inti” atau pernyataan kodrat Illahi.³⁶

Ki Ageng Surjomentaram sendiri berpendapat, hanya dengan mentransendensikan rasa yang bertentangan inilah manusia dapat mengembangkan rasa yang lebih tinggi, yakni rasa bebas. “Memurnikan rasa” bukanlah dengan cara menghindari ras enak secara mati-matian, tetapi dengan cara menembus rasa itu menuju rasa yang lebih mulia. Memahami rasa dengan rasa dalam rasa, atau dalam kepustakaan pangestu diungkap sebagai “*Bawa raos salebeting raos*”.³⁷

Dalam ilmu jiwa Ki Ageng Soerjomentaram menyebutkan tentang Aku. Aku yang dimaksud adalah kemampuan manusia dalam mencatat segala hal selama hidup. Melalui pancaindra ia mencatat segala macam kenyataan dalam rasanya. Catatan-catatan ini hidup apabila mendapat perhatian. Semakin lama catatan pengalaman manusia makin banyak dan bermacam-macam jenis. Catatan ini menurut Ki Ageng Soerjamentaram dibagi dalam 11

³⁶ Darmanto Jatman, Psikologi Jawa, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm. 26

³⁷ Ibid., hlm. 28

kelompok. Setiap *krenteg* (gerak hati) pasti berasal dari rasa hidup yang mewujud dalam catatan-catatannya sendiri.³⁸

Lawan dari Aku Kramadangsa atau Ego Kramadangsa adalah manusia tanpa ciri. Kalau Ego Kramadangsa adalah manusia yang penuh dengan ciri-ciri (dicirikan oleh berjuta-juta catatan), sedangkan manusia tidak memakai ciri-ciri disebut sebagai manusia tanpa ciri. Manusia tanpa ciri bukanlah sifat yang melekat terus menerus pada diri seseorang yang pernah mengalaminya. Manusia tanpa ciri adalah suatu kondisi yang diupayakan terus menerus dalam proses tiada henti. Manusia tanpa ciri merupakan cara untuk menyesuaikan diri.dan berhubungan dengan lingkungan.³⁹

7. Ego perspektif Sufi

Ego dalam psikologi sufi disebut dengan diri atau *nafs* adalah sebuah aspek psikis yang pertama sebagai musuh terburuk di dalam diri manusia. Tetapi *nafs* dapat menjadi piranti yang tak terhingga nilainya. *Nafs* memiliki tingkatan-tingkatan, sedangkan tingkatan paling rendah disebut *nafs* tirani. *Nafs* Tirani adalah segala kekuatan dalam diri yang menjauhkan manusia dari jalan spiritual. Dalam psikologi sufi, *nafs* tirani adalah akar distorsi pemikiran dan

³⁸ Ibid., hlm.50

³⁹ Ryan Sugiarto, Psikologi Raos, Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hlm. 108

pemahaman, serta sumber bahaya yang terbesar bagi diri sendiri atau orang lain.⁴⁰

Nafs atau ego adalah proses yang dihasilkan oleh interaksi roh dan jasad, bukanlah struktur psikologis yang bersifat statis. Sama sekali tidak ada yang salah dengan jasad ataupun roh. Namun proses yang dihasilkan antara roh dan jasad bisa saja menyimpang. Karena *nafs* berakar pada jasad dan roh. Oleh karena itu *nafs*, memiliki kecenderungan dua sifat (jasad dan roh).⁴¹ masyarakat Barat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kebebasan pribadi. Bagi psikologi sufi, kebebasan yang didapat hanyalah kebebasan menuruti kecenderungan sesaat semata.⁴²

Bila manusia dibawah ego tirani/*nafs* tirani, kita pada dasarnya menjadi tidak peka dan tidak sadar. Manusia tidak dapat melihat wilayah dia berada dan tidak dapat melihat bahaya untuk diri sendiri dan orang lain. Evolusi ego tirani dapat terjadi ketika mendapat pancaran cahaya iman dan pemahaman batiniah tubuh, kita mulai melihat diri kita secara jernih untuk pertama kalinya. Tingkat berikutnya dari pertumbuhan ego tirani adalah penyesalan. Ibarat seseorang pecandu yang menyadari dampak kecanduan. Para

⁴⁰ Robert Frager, *Hati, Diri, Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, cet.3, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 31-32

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 86

⁴² *Ibid.*, hlm. 88

penguasa ego ini masih berupa kepandaian duniawi. Perdana menterinya adalah egoisme atau kecintaan terhadap diri sendiri.⁴³

Ketika Ego merasakan penyesalan dan seiring memancarnya cahaya dari alam bawah sadar atas ke dalam wilayah kepekaan kita, maka kita mampu melihat dengan jelas jati diri kita. Mampu melihat kesalahan-kesalahan kita sendiri. Kita juga menjadi lebih peka terhadap dorongan-dorongan alam bawah sadar kita, kepekaan ini mengurangi kekuatan desakan dari alam bawah sadar.⁴⁴ Pada tingkat ini juga manusia mulai merasakan kebahagiaan sejati dalam berdo'a, meditasi dan kegiatan spiritual lainnya. Mulai mengalami sendiri kebenaran spiritual yang selama ini hanya kita dengar atau baca. Mulai merasakan cinta hakiki kepada Tuhan dan kepada ciptaannya.⁴⁵

Tingkatan ketika ego mulai terilhami adalah titik tolak yang kritis. Karena Ego negatif masih sangat utuh dan dapat membawa kita ke jalan yang salah. Tingkat ini dapat menjadi tingkat pertumbuhan ego yang sangat berbahaya. Tingkatan ketika kita mampu merasakan pengalaman dan pengetahuan spiritual sejati. Tapi ketika pengalaman dan pengetahuan ini disaring oleh ego, maka kita akan mengira sumber inspirasi yang kita rasakan berasal dari diri kita sendiri.⁴⁶

⁴³ Ibid., hlm. 107-108

⁴⁴ Ibid., hlm. 110

⁴⁵ Ibid., hlm. 111

⁴⁶ Ibid., hlm. 115

Tingkatan berikutnya ketika ego mulai merasakan ketentraman. Tingkatan ini dipimpin oleh kearifan dengan perdana menteri adalah **cinta**. Disebutkan Syekh Safer dalam Robert Frager, manusia aman dari pengrusakan ego negatif hanya setelah kita sampai pada tingkat Ego yang tentram. Ketentraman jauh berbeda dari keadaan yang biasa kita alami. Ia adalah pencapaian spiritual sejati yang merasa puas dengan masa sekarang dengan segala yang ada, dengan segala pemberian Tuhan.⁴⁷

Selanjutnya ego yang Rida, pada tingkat ini kita tidak hanya merasa puas terhadap takdir kita. Diri kita juga merasa puas terhadap segala kesulitan dan ujian kehidupan, yang juga berasal dari Tuhan. Ketika diri kita merasakan rasa syukur dan cinta kita kepada Tuhan demikian besarnya, bahkan yang pahit pun terasa manis bagi kita, maka kita telah mencapai ego yang Rida.⁴⁸ Tingkatan Ego yang di ridhoi Tuhan, dimana pertempuran batiniah dan perasaan keserbaragaman telah tiada. Pada tingkatan Ego yang diridhai Tuhan, diri tidak lagi terpisah antara hasrat materi kita dan hasrat kita akan Tuhan.⁴⁹

Tingkatan terakhir dari pencapaian Ego adalah Ego yang suci. Orang yang mencapai tingkat ini telah melampaui diri secara utuh. Tidak ada lagi ego ataupun diri. Tertinggal hanyalah kesatuan dengan Tuhan. Inilah kondisi yang dinamakan “mati sebelum mati”.

⁴⁷ Ibid., hlm. 118

⁴⁸ Ibid., hlm. 122

⁴⁹ Ibid., hlm. 124

Selama jejak Ego masih tersisa, maka anda tidak akan dapat mencapai tingkatan ini. Mereka yang mencapai tingkat ini berada di dalam doa yang konstan. Karenanya, mereka tidak lagi memiliki kehendak.⁵⁰

B. Sejarah Sumarah

Benih Sumarah tersemaikan pada tahun-tahun akhir pemerintahan Hindia-Belanda. Pendirinya Sukino lahir pada 27 Desember 1897 di sebuah desa di wilayah semanu, sebuah kawasan jati di pegunungan kapur Gunung Kidul, Yogyakarta. Tinggal di kota Kraton itu sampai meninggalnya pada 27 Maret 1971.⁵¹ Sukino menerima wahyu secara bertahap, dari Agustus 1935 sampai 1937. Tahapan wahyu dimulai dari masa kanak-kanak, jalan menuju Tuhan, hukuman dan pembersihan, pengalaman jagat spiritual, laku pencapaian batin untuk kemerdekaan, kesatuan dengan Tuhan, dan dorongan untuk penyebaran ajaran.⁵²

Wahyu pertama Sukino pada Agustus 1935, Sukino mengatakan bahwa ia mulai merasakan banyak sekali terpaan ujian dan godaan. Pada tahap inilah dia mengalami kontak batin yang jernih dengan *hakiki*. *Hakiki* sering disebut “hak” merupakan istilah yang sering digunakan Sukino dan para warga Sumarah yang berarti kontak langsung dengan Tuhan. Bagi Sukino kekuatan dan kemurnian Hakiki yang diperolehnya menciptakan titik balik personal yang begitu signifikan.

⁵⁰ Ibid., hlm. 128

⁵¹ Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: Lkis, 2009) hlm. 14

⁵² Ibid., hlm. 45

Pertama ia meragukan beberapa istilah yang diperoleh meskipun sedikit yang terwariskan sejak dalam kandungan. Akan tetapi penyangkalan yang paling besar tentang pendirian fanatiknya ketika di Hardopusoro, yang telah membuat dirinya meragukan Tuhan.

Kedua, Sukino mengalami proses penghukuman dan pembersihan yang terjadi pada 29 Juni 1936. Pertama-tama ia menyaksikan beberapa timbangan yang menakjubkan dimana terukur segala keseimbangan hidup. Kebaikan (*becik*) disebelah kanan, sedangkan keburukan (*awon*) berada disebelah kiri. Ia melihat, ternyata bobot kesalahan lebih besar dari kebaikan sehingga sebagai hukuman dia harus dipotong menjadi tiga dan dibakar.

Sukino merasakan secara sadar leher dan perutnya dipotong dan dibakar menjadi abu. Serakan tubuh tadi yang telah hangus akhirnya terstuan dan hidup kembali. Meskipun Sukino hanya meninggalkan sebuah cerita saja, sebuah catatan dalam sejarah Sumarah menjelaskan lebih lanjut mengenai signifikansi kisah tadi. Tubuh yang dipotong menjadi tiga dan terbakar menandakan tiga pusat okultis utama (Trimurti yang terdiri dari Janaloka, Endraloka, dan Guruloka) sudah termurnikan. Meski sudah mengalami pembersihan, Sukino tetap merasa dosanya melimpah sehingga ia yakin akan masuk neraka.

Meskipun masih dibebani oleh perasaan itu, Sukino mendapat bisikan gaib (kedhawuhan) agar ia mengikuti petunjuk

apapun yang datang padanya melalui Hakiki dan Malaikat Jibril. Pertama, ia memasuki suatu alam yang damai dan membahagiakan tanpa matahari, bulan dan bintang. Dari sana ia bisa melihat bumi meski diselimuti kabut. Tempat yang damai itu ditinggali segala macam penghuni. Sukino lantas diperingatkan untuk meneruskan kepasrahan totalnya karena ia menghadapi suatu godaan. Kedua, ia masuk ke alam hijau penuh tumbuh-tumbuhan. Ketiga, ia masuk ke alam binatang. Setiap transisi yang dialaminya, dirasakan layaknya layar kaca. Kemudian untuk beberapa saat ia dikembalikan ke alam kesadaran manusia normal. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya spiritualnya masuk ke alam yang kelima, sebuah jagad arwah yang tampak penuh damai dalam keadaan iman (*in the state of faith*).

Beberapa waktu kemudian, tepatnya 7 juli 1937, dia mendapatkan wahyu yang menyuruhnya untuk menjadi warana bagi Sumarah sampai tahun 1949. Wahyu datang dalam bentuk mahkota yang memancarkan cahaya biru langit. Ketika mahkota itu menyentuh kepalanya, dia merasakan berat dan bertanya-tanya apakah ini hanya tipuan iblis semata. Perlahan berat mahkota berkurang, rasa takutnya sirna, dan hatinya menjadi lega. Menjelang tujuh hari, perasaan tadi sudah kembali normal. Sejak saat itulah, dirinya menjadi terbuka, bersih dan tanpa tabir dalam menerima pancaran wahyu Sumarah.⁵³

⁵³ Ibid., hlm. 24-56

Dari sanalah lahirnya eksistensi ajaran Sumarah, yaitu ketika R. Ng. Soekinohartono untuk pertama kalinya tahun 1935 menerima Tuntunan/Bimbingan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Tuntunan ini dihayati sebagai bimbingan kerohanian yang berasaskan bukti, saksi, nyata dalam menjalankan ibadat sujud Sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sampai sekarang Soekino dinobatkan oleh penganutnya sebagai warono perintis.

Selanjutnya untuk mengembangkan ajaran dan memberikan bimbingan pada para penghayatnya, ia didampingi oleh dua orang pamong yakni Soehardo dan H. Soetadi. Keduanya adalah pamong pertama dan sebagai pini sepuh Sumarah. Kemudian setelah ketiga-tiganya meninggal dunia tugas warono dan pamong diemban dan berkembang pada diri petugas-petugas yang dikehendaki oleh Tuntunan Sumarah atas kesaksian dalam Sujud bersama. Pada era tahun 1935-1950 Sumarah masih berbentuk Paguyuban bukan organisasi. Paguyuban didasarkan pada kesatuan kelompok yang berbasis pada budaya kerohanian atau kepentingan kehidupan spiritual. Tetapi dalam paguyuban tersebut dikenal kepemimpinan atau kepengurusan yang dikehendaki oleh Tuntunan Sumarah atas kesaksian dalam sujud bersama. Kepengurusan tersebut bukanlah berdasar kesepakatan pamong (guru) dan para muridnya.

Dalam periode ini Paguyuban Sumarah berada di tangan tiga orang pinisepuh dengan pembagian tugas: Soekino bagian

kerohanian/Ketuhanan Yang Maha Esa, Sohardo bagian pendidikan dan pengembang, serta Soetadi bagian organisasi (kepengurusan) dan praja (pengaturan). Tingkat bimbingan kerohanian juga baru dititik beratkan pada tahap bimbingan aneka martabat yang berorientasi kepada perjuangan ragawi (fisik) dalam kesadaran ber-Tuhan Yang Maha Esa. Pada waktu itu belum ada tahapan-tahapan ajaran yang lebih tinggi seperti *sujud kanoman, kesepuhan*.⁵⁴ Sekarang ini Sumarah menjadi organisasi kebatinan dengan sekitar enam ribu anggota. Kepengurusan tertinggi dipegang oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) di Jakarta, sedangkan untuk wilayah pusat daerah di bawah kendali Dewan Pimpinan Daerah (DPD). Di antara daerah tersebut adalah Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Magelang, Madiun, Ponorogo, Kediri, Malang, dan Surabaya.⁵⁵

Dalam Sumarah tidak dikenal Kitab Suci (ajaran) atau buku pegangan ajaran Sumarah. Ajaran tertulis atau lisan hanyalah berbentuk *Sesanggeman* dan himpunan *wewarah*. *Sesanggeman* (pedoman, tuntunan) yang terdiri empat kalimat atau kaidah yang berfungsi mengarahkan sikap mental penghayatnya dan untuk memahami moral kehidupan dalam penghayatan Sujud Sumarah. Ia juga dijadikan sebagai identitas umum Sumarah. Sedangkan himpunan *wewarah* (nasehat lisan) sebagai catatan dan kumpulan tuntunan yang pernah

⁵⁴ Muchit A Karim, *Dinamika Paguyuban Sumarah di Kota Yogyakarta*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume X, nomor 4, 2011, hlm. 853

⁵⁵ Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: Lkis, 2009) hlm.

muncul dalam perjalanan sejarah Paguyuban Sumarah sehingga dapat diketahui kesinambungan dan konsistensinya serta bukti, saksi dan kenyataan petunjuk-petunjuk masa lalu. Himpunan *wewarah* ini diperlakukan sebagai pedoman internal dalam penghayatan Sujud Sumarah warga paguyuban (perkembangan).

C. Ajaran- Ajaran Paguyuban Sumarah

1. Ajaran Ketuhanan

Dalam Paguyuban Sumarah memiliki kepercayaan bahwa, Tuhan itu adalah Maha Esa, *murba wasesa* (kuasa) di dunia dan akhirat. Setiap anggota Paguyuban Sumarah mempercayai adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Untuk memantapkan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu diadakan penghayatan langsung dengan melatih diri untuk menenangkan dan menguasai hawa nafsunya sendiri, seperti angkara murka, iri hati, dan sebagainya. Agar antara jiwa dan raganya dapat menyatu dalam melakukan Sujud Sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁶

Tuhan adalah asal mula manusia di ciptakan, karena yang menciptakan alam semesta dan seisinya yakni Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menjadi kiblat, sebagai sumber dari segala eksistensi dan

⁵⁶ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan: Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa*, Semarang: Aneka Ilmu, 1999), hlm. 224.

identitas manusia, tidak hanya itu saja, Tuhan juga Maha satu dalam kekuasaan-Nya.⁵⁷

Paguyuban Sumarah tidak membicarakan banyak tentang ketuhanan. Hal ini agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam masalah ketuhanan, karena anggota Paguyuban Sumarah banyak yang terdiri dari beberapa agama yang berbeda yang masih aktif menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar mereka yang berbeda agama dapat bersatu padu dalam satu tujuan sesuai dengan bunyi *sesanggeman*, yang terpenting Paguyuban Sumarah tetap mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁸

2. Ajaran kemanusiaan

Menurut ajaran Paguyuban Sumarah, manusia berasal dari Tuhan. Raga atau jasad manusia berasal dari unsur api, yang berasal dari unsur api, udara, air dan bumi sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan. Disamping unsur-unsur jasad tersebut, dalam diri manusia juga terdapat empat nafsu:

- 1) Nafsu *ammarah*; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya merah, sebagai sumber dari kemarahan.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Abd Mutholib Ilyas, dkk, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia, (Surabaya: CV. Amin, 1988), hlm. 104-105.

- 2) Nafsu *aluamah*; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya hitam, merupakan sumber dari kesombongan dan egois.
- 3) Nafsu *Muthmainnah*; nafsu ini adalah yang berwujud cahaya kuning, merupakan sumber dan kebaikan.
- 4) Nafsu *Supiah*; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya putih, merupakan sumber dari kesucian.

Jika seseorang itu mengerti bahwa semua manusia asal usulnya sama, baik jiwa dan raganya, maka ia akan mengerti pula bahwa manusia itu mempunyai derajat yang sama, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia satu tidak akan merasa lebih tinggi, lebih baik dan lebih segala-galanya dari yang lain.

Dalam ajaran Paguyuban Sumarah, manusia secara keseluruhan terdiri dari tiga unsur, yaitu badan wadag, badan nafsu dan jiwa atau roh.

1. Badan *Wadag*; atau jasmani berasal dari substansi yang berasal dari *anasir* bumi, angin, air, dan api. Apabila manusia itu mati, maka badan *wadag* akan kembali kepada anasir asalnya. Badan *wadag* dilengkapi Tuhan dengan alat-alat yaitu panca indera, yang kesemua alat itu dikuasai oleh akal pikiran, yang

mana pikiran itu selalu berkaitan dengan masalah-masalah duniawi terutama untuk keperluan hidup. Pikiran mempunyai hubungan yang erat sekali dengan angan-angan, antara keduanya tidak dapat dipisahkan, apa yang diperoleh pikiran akan diteruskan oleh angan-angan. Angan-angan inilah yang menjadi alat untuk **berSujud** Sumarah kepada Tuhan.

2. Badan Nafsu; berasal dari Tuhan dengan perantaraan iblis dan nanti akan dikembalikan kepada asalnya. Nafsu terdiri dari empat macam yaitu: *amarah*, *aluamah*, *muthmainnah*, dan *supiah*, pusat dari semua macam nafsu itu disebut dengan *sukma*.
3. Jiwa atau roh; yang berasal dari roh suci atau Tuhan dan nanti akan dikembalikan ke asalnya yaitu Tuhan. Apabila manusia itu mati dengan sempurna, maka rohnya akan kembali menyatu dengan Tuhan, akan tetapi apabila tidak sempurna maka roh manusia itu akan dilahirkan kembali ke dunia (*reinkarnasi*).⁵⁹

Agar manusia tidak terkena hukum karma dan roh bisa kembali ke asalnya manunggal dengan Allah dan tidak mengalami reinkarnasi; maka

⁵⁹ Abd Mutholib Ilyas, dkk, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia, (Surabaya: CV.Amin, 1988), hlm. 104-106.

ia harus dapat mengalahkan hawa nafsunya dengan cara selalu ingat dan Sujud Sumarah kepada Allah.⁶⁰

Di antara sekian banyak manusia yang tidak terkena hukum karma berupa kelahiran kembali adalah Adam dan Hawa sebagai manusia pertama. Adam dan Hawa harus dipandang sebagai sebenarnya manusia yang adanya di dunia bukan dilahirkan kembali, melainkan berasal dari roh suci yang berasal dari Dzat Yang Maha Esa, keduanya berasal dari alam suci atau Firdaus. Godaan Iblis terhadap Adam harus diartikan godaan nafsu terhadap roh suci, ketika godaan nafsu berhasil masuk ke dalam roh suci, maka ia harus meninggalkan alam suci berganti masuk ke dalam alam kesengsaraan.⁶¹

3. Ajaran Budi Luhur

Paguyuban Sumarah disamping mengajarkan kepada anggotanya untuk tetap iman kepada Allah serta bersujud Sumarah kepada-Nya, juga mengajarkan tentang budi luhur, yakni untuk membentuk jiwa agar memiliki sifat-sifat yang luhur dengan cara melatih segala perbuatan, perkataan dan hati. secara moralis agar dapat mendekati dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha suci. Ajaran Budi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap sederhana dan menarik hati .

⁶⁰ Ibid. 105

⁶¹ Ibid, 106

- 2) *Tepo sliro* dan tenggang rasa terhadap sesama manusia, sesama golongan, aliran dan agama.
- 3) Berusaha mewujudkan kesehatan, ketentraman dan kesucian rohani.
- 4) Memiliki tabiat luhur, tutur kata dan perilaku yang baik.
- 5) Mempererat persaudaraan berdasarkan cinta kasih dan suka memaafkan kesalahan orang lain.
- 6) Tidak membeda-bedakan anatara sesama manusia.
- 7) Berusaha untuk dapat melaksanakan kewajiban sebagai warga negara.
- 8) Berprilaku benar dengan memperhatikan dan mengutamakan kepentingan umum.
- 9) Sabar dan teliti dalam menerima sesuatu, tidak gegabah dan tergesa-gesa, serta rajin dalam menuntut ilmu.
- 10) Tidak berbuat jahat, jahil, fitnah, maksiat dan segala tingkah laku yang tercela.⁶²

. Setelah Paguyuban Sumarah berkembang luas di daerah-daerah, maka dirasa perlu adanya pengaturan yang rapi agar ada keseragaman dalam pelaksanaan ajaran sumarah, aturan itu disebut

⁶² Ibid., hlm. 112.

sesanggeman yang disahkan dalam suatu konferensi di Solo tanggal 22 April 1940 yang dihairi utusan dari berbagai daerah. *Sesanggeman* tersebut ditulis dalam bahasa Jawa, terdiri dari sembilan pasal yang artinya adalah sebagai berikut⁶³:

- 1) Warga Paguyuban Sumarah percaya dan bersaksi bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya dan mengakui adanya Rasul-rasul dengan kitab sucinya.
- 2) Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, Menghindarkan diri dari rasa sombong, takabur, percaya kepada hakekat kesunyatan serta sujud untuk mencapai terciptanya Sumarah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Mengupayakan kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya.
- 4) Mempersatukan tekad demi persaudaraan atas dasar rasa cinta kasih.
- 5) Sanggup bertindak dan berusaha memperluas kewajiban hidup, serta memperhatikan kepentingan masyarakat umum, mentaati kewajiban sebagai warga negara,

⁶³ Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), hlm. 102.

menuju kemerdekaan, kemuliaan, keluhuran yang mewujudkan ketentraman jagad raya.

- 6) Sanggup bertindak jujur, tunduk kepada undang-undang negara serta menghormati sesama manusia, tidak mencela faham orang lain, atas dasar rasa cinta kasih agar semua golongan, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan para pemeluk Agama bersama-sama menuju tujuan yang satu.
- 7) Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan lain-lain; segala perbuatan dan ucapan serba bersahaja dan nyata dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa, tidak terdorong nafsu.
- 8) Rajin menambah pengetahuan lahir dan batin.
- 9) Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakekat *kasunyatan*, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.

D. Penelitian terdahulu

1. Studi komparatif tentang konsepsi manusia menurut aliran Pangestu dan paguyuban Sumarah (oleh : Ali Imron (Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1431 h / 2010 m)).

Penelitian diatas menyatakan: Aliran kebatinan secara antropologis merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Karenanya kebatinan juga sering disebut dengan “*kejawen*” atau “*Javanisme*”. Gerakan aliran kebatinan tampil ke permukaan sebagai bagian dari gerakan revolusi Indonesia di bidang moral spiritual. Munculnya berbagai macam aliran yang demikian banyak jumlahnya itu, terutama menjelang kemerdekaan dan sesudahnya, merupakan bentuk partisipasi dalam memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Tampilnya gerakan kebatinan itu didorong pula oleh semangat melakukan kritik terhadap gerakan-gerakan agama-agama besar di Indonesia, terutama Islam dan Kristen, yang seharusnya banyak berbuat, tetapi kurang memperlihatkan peranannya sebagai kekuatan moral spiritual.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan beberapa data informasi dan menggunakan data deskriptif dan analitis. Penulis menggunakan metoder Studi kepustakaan (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah pendiri dan perkembangan aliran Pangestu dan Paguyuban Sumarah, (2) bagaimana konsep manusia, dan asal-usul manusia, dan susunan manusia menurut aliran Pangestu dan Paguyuban Sumarah, (3) kemudian akan dibahas pula mengenai perbedaan dan kesamaan pemahaman dari kedua aliran tersebut dalam konsepsi mengenai manusia dengan segala dimensinya.

Hasil penelitian ini adalah: mengenai konsep manusia, menurut Pangestu dan Sumarah terdapat kesamaan pemahaman dan perbedaan. Kesamaan pemahamannya antara lain,

1. Bahwa hakikat manusia adalah Roh Suci yang berasal dari Dzat Tuhan, oleh sebab demikian Roh yang terselubung jasmani ini memiliki kesamaan sifat dengan Dzat Tuhan, kekal dan tidak musnah.
2. Penciptaan Adam dan Hawa di surga, menurut keduanya, harus ditafsirkan secara alegoris mistis (kiasan), bukan secara jasmaniah.
3. Manusia menurut keduanya berasal dari empat anasir: udara, api, air dan tanah.
4. Roh Suci turun ke dunia melalui manusia pertama, dengan Adam sebagai alat turunnya Roh, dan Hawa sebagai wadah (rahim) tempat bersemayam Roh, sebelum masuk ke alam materi.

Baik Pangestu dan Sumarah juga terdapat perbedaan pemahaman pendapat tentang konsep manusia dalam beberapa hal, antara lain:

1. Keduanya memiliki perbedaan pemahaman mengenai konsep manusia pertama di dunia ini, satu pasangan atau banyak pasangan Adam dan Hawa.

2. Perbedaan tentang manusia dengan segala kelengkapannya, baik jasmani maupun rohani.
 3. Perbedaan dalam penggunaan istilah tentang alam ketiga manusia yang meliputi manusia.
2. Relevansi Konsep Humanistik Dengan Pendidikan Akhlak Pada Paguyuban Sumarah di Perum. Deltasari Indah Sidoarjo (oleh: Ilmiah Ningsih (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)).

Penelitian diatas menyatakan:

Indonesia merupakan salah satu negeri plural; yang diwarnai dengan banyak sekali budaya, suku, etnis, juga agama. Keanekaragaman ini selain menjadi kekayaan khazanah nusantara, juga menjadi pemicu lahirnya berbagai macam organisasi. Salah satu di antaranya adalah organisasi kebudayaan, seperti Paguyuban Sumarah. Paguyuban Sumarah merupakan organisasi kebudayaan yang berupaya menyatukan dan memberi wadah demi terciptanya kerukunan antar umat beragama untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Paguyuban Sumarah juga merupakan salah satu organisasi kebudayaan yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat, khususnya masyarakat yang memeluk agama Islam. Karenanya, menjadi hal yang menarik untuk dibahas mengingat bahwa

paguyuban Sumarah adalah organisasi kebudayaan yang menyatukan antar berbagai umat beragama dan didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan kegiatan dari paguyuban Sumarah yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang obyek dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam penelitian ini menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimanakah konsep humanistik pada paguyuban sumarah di perum. (2) Bagaimana relevansi antara konsep humanistik dengan pendidikan akhlak pada paguyuban sumarah di perum. Deltasari indah Sidoarjo?

Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa meskipun ada kemiripan antara konsep humanistik dalam paguyuban Sumarah dengan pendidikan akhlak, maka tetap tidak dianggap relevan jika tidak sesuai dan memenuhi apa yang telah terpapar dalam dasar dan prinsip keIslaman (Al-Qur'an dan Al-Hadits) . Karena Nabi Muhammad SAW telah bersabda: “Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya kalian tidak akan sesat selama-lamanya yaitu: Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya.” (HR. Imam Malik).

3. Konsep Ketuhanan Menurut Aliran Kepercayaan Sumarah dan Kitab Ihya' 'Ulumiddin Al-Ghazali" (Oleh: Nuril Lailiyah (Fakultas ushuluddin Adab Dan Dakwah, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung))

Penelitian diatas menyatakan:

realita historis yang menggambarkan pertentangan antara islam eksklusif dan adat kejawen. Mayoritas islam eksklusif telah menganggap salah terhadap akidah-akidah kejawen. Dampak dari pertentangan tersebut sampai-sampai islam eksklusif telah menganggap kafir bagi para pengikut kerohanian kejawen. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana Konsep Ketuhanan Menurut Aliran Kepercayaan Sumarah? (2) Bagaimana Konsep Ketuhanan Menurut Kitab Ihya' 'Ulumiddin Al-Ghazali? (3) Apa Persamaan dan Perbedaan dari keduanya? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Konsep Ketuhanan Menurut Aliran Kepercayaan Sumarah, Mengetahui Konsep Ketuhanan Menurut Kitab Ihya' 'Ulumiddin Al-Ghazali, serta menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep Ketuhanan menurut keduanya. Adapun metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metodologi kualitatif jenis pustaka (library research).

Hasil dari penelitian ini:

Berdasarkan hasil dari skripsi ini menggambarkan bahwa (1) konsep ketuhanan aliran kepercayaan Sumarah mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa dan juga menentukan jalan untuk mencapai nur Tuhan. (2) begitupula dengan konsep ketuhanan menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumiddin ia juga mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa dan menjelaskan terdapat jalan untuk mencapai cahaya Tuhan. (3) berdasarkan keduanya terdapat banyak perbedaan tentang tata cara mendekati diri pada Tuhan. Terdapat lima belas perbedaan, di antaranya adalah: (a) praktik, (b) lafal yang dibunyikan (c) ketentuan ketentuan bagi orang yang ingin mendekati diri pada Tuhan. Sedangkan berdasarkan analisis penulis terdapat tiga belas persamaan, di antara tiga belas persamaan tersebut adalah: (a) mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa (b) mengakui adanya rasul sebagai utusan Allah (c) banyak persamaan dalam menggunakan istilah-istilah.